

## Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kelas IX SMP Taman Siswa Tahun 2018

Ria Lusi Utami

Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina

### ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual adalah penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kebanyakan penderita penyakit ini adalah remaja usia 15-24 tahun. Faktor resiko tinggi terkena penyakit ini adalah remaja karena perilaku seksual pranikah yang biasa dilakukan. Infeksi menular seksual masih menjadi permasalahan kesehatan diberbagai Negara. Salah satu penyebabnya adalah tingkat pengetahuan remaja yang relatif masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular. Sampel penelitian ini adalah 132 responden usia 15-17 tahun dengan teknik pengambilan sampel yaitu *disproporsional stratified sampling*. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan rancangan desain analisis *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian ini kuesioner dengan uji *validitas content* dan uji reliabilitas *spearman brown r11* 0.616 > *rtabel* 0.374. Teknik analisa data yang digunakan adalah *univariat* dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistik dalam pengolahannya. Hasil analisa kuesioner menunjukkan (37.9%) responden mengetahui dengan benar mengenai tanda dan gejala infeksi menular seksual pada pernyataan no.16 '*keputihan dan nyeri sekitar perut merupakan gejala dari IMS*'. Pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala memberikan hasil <70%. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan remaja berada pada kategori cukup. Dari hasil penelitian ini diharapkan remaja lebih meningkatkan pengetahuan dengan cara aktif mencari informasi serta lebih waspada terhadap tanda dan gejala dari infeksi menular seksual.

**Kata kunci:** pengetahuan; remaja; infeksi menular seksual

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut Depkes RI (2007) adalah 10-19 tahun dan belum menikah. Remaja menurut BKKBN (2012) adalah penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia 10 sampai 24 tahun. Pada tahun 2010 jumlah remaja terdapat sekitar 27% dari jumlah penduduk Indonesia<sup>(1)</sup>

Melihat jumlah remaja sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual. Status kesehatan remaja merupakan hal yang perlu dipelihara dan ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat dan berkualitas<sup>(2)</sup>

Remaja masih harus menghadapi permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol di kalangan remaja yaitu permasalahan seputar seksualitas seperti perilaku seks pranikah, HIV/AIDS, Infeksi Menular Seksual dan NAPZA. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012, menunjukkan di Indonesia terjadi peningkatan hubungan seks pranikah pada remaja dari tahun 2002, 2007 sampai 2012 didapatkan peningkatan 8,3% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah.<sup>(3)</sup>

Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun sebesar 9.9% dan 2.7% pada usia 15-19 tahun. Boyke menyebutkan bahwa terdapat sebuah penelitian yang menyuguhkan data 6% sampai 20% anak SMA dan mahasiswa pernah melakukan hubungan seks pra nikah<sup>(4)</sup>

Ajaran islam melarang hubungan seksual pranikah, karena hal ini merupakan masalah bagi norma, adat istiadat, agama dan peraturan hukum melarang hubungan seksual pranikah. Jika dinilai secara hukum Islam maka perbuatan seksual pranikah tersebut termasuk perbuatan zina yang dilarang Allah SWT. Al Qur'an telah menjelaskan dalam surat al-isra':32 yang artinya "*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan sesuatu yang buruk*"<sup>(5)</sup>

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada usia remaja menjadi faktor resiko tinggi terkena infeksi menular seksual<sup>(6)</sup>. Infeksi Menular Seksual (IMS) disebut juga dengan Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Terdapat kurang lebih 30 jenis mikroba (bakteri, virus dan parasit) yang dapat ditularkan melalui kontak seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah

*gonorrhoea, chlamydia, herpesgenitalis, Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Trichomonas Vaginalis.*<sup>(5)</sup>

IMS masih menjadi masalah kesehatan remaja, dampak yang timbul pada remaja tidak dapat diabaikan begitu saja, pada remaja usia 15 sampai 24 tahun yang terinfeksi *gonorrhoea* bisa mengakibatkan infertilitas atau kemandulan. Meskipun insiden *gonorrhoea* telah menurun, diperkirakan terdapat lebih dari 400.000 kasus baru muncul setiap tahunnya. Gejala pada *gonorrhoea* cenderung terlihat pada laki-laki, yang merasa panas ketika buang air kecil. Syphilis merupakan jenis IMS yang dapat menularkan dari perempuan yang hamil ke janinya dan IMS dapat mempermudah penularan HIV/AIDS<sup>(6)</sup>

Berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa SMAN Banjarmasin, yaitu tingkat pengetahuan dengan kategori baik 6.05%, cukup 56.05%, kurang 37.89%. Nilai paling dominan berada pada kategori cukup 56.06% (Panenga, 2014). Hasil studi literature menurut Samkange N Florence (2011) di Eropa tingkat pengetahuan remaja tinggi mengenai HIV/AIDS (90%) dan rendah untuk jenis penyakit menular yang lain seperti gonorrhoea, syphilis, HPV (5.4%)<sup>(7)</sup>

Peningkatan IMS dari kelompok yang berusia antara 15 hingga 24 tahun di Amerika Serikat, remaja yang telah terinfeksi *syphilis* sebanyak 8000 kasus. Di Indonesia banyak laporan mengenai prevalensi IMS dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wirakusuma (2011) di RSUP Sanglah tahun 2009-2011 didapatkan 640 orang (3,05%) merupakan pasien IMS yang terjadi pada laki-laki dan perempuan. Dari kasus IMS yang ada gonorrhoea 131 orang (20.5%) dan *syphilis* 47 orang (7,4%). Angka kejadian IMS di Depok dan Bogor menurut survei Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Barat, sebanyak 155 kasus dan 61 kasus pada tahun 2011 (BPS, 2012). Kasus HIV/AIDS menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013 setelah tiga tahun berturut-turut (2010-2012) cukup stabil didapatkan perkembangan jumlah kasus HIV positif pada tahun 2013 terjadi peningkatan secara signifikan, dengan kenaikan mencapai 35% dibanding tahun 2012. Perkembangan HIV positif sampai tahun 2013 mencapai 29.037 kasus<sup>(8)</sup>

Tingginya angka kejadian IMS dan HIV/AIDS disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja sehingga membuat remaja mencoba hal yang berhubungan dengan seksual, sebuah studi literature memaparkan bahwa orangtua memegang peranan cukup besar dalam menentukan perilaku anak. Hal ini dalam perilaku seksual remaja, orangtua yang dekat dengan remaja cenderung membuat remaja menunda aktifitas seksualnya<sup>(9)</sup>

Untuk menjawab tantangan masa depan remaja perlu menghadapi permasalahan yang muncul pada masa remaja salah satunya masalah seksualitas. Peran guru BK sangat diperlukan untuk membantu para remaja dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan mengarahkan remaja pada perilaku yang lebih positif.

Peneliti tertarik melakukan penelitian karena dilihat dari permasalahan yang ada dan kurangnya sumber informasi kesehatan reproduksi. Remaja hanya mendapat informasi pada salah satu mata pelajaran biologi. Remaja membutuhkan informasi tambahan dari guru BK mengenai masalah seksualitas dan IMS. Sehingga peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan jumlah siswa 171 siswa. Diberikan kuesioner kepada 10 siswa dengan 5 soal mengenai cara penularan IMS, jenis-jenis IMS, dan pengertian IMS didapatkan hasil 2 orang dengan pengetahuan baik (20%), 3 orang dengan pengetahuan cukup (30%), dan 5 orang dengan pengetahuan kurang (50%).

## METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan menggunakan metode *deskriptif* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan remaja SMP Taman Siswa terhadap IMS dengan menggunakan desain *cross sectional* dimana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu. Tujuannya untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang IMS dengan cara mengajukan pertanyaan melalui kuesioner yang akan dijawab oleh siswa-siswi.

Populasi penelitian ini terdiri dari 171 siswa. Untuk memperoleh informasi dari responden, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Analisis data dilakukan untuk pengolahan secara manual maupun menggunakan computer. analisis yang digunakan univariat dan bivariat.

## HASIL

Dari hasil perhitungan kategori tingkat pengetahuan berdasarkan mean dan standar deviasi, maka didapatkan hasil tingkat pengetahuan berdasarkan jawaban responden, sebagai berikut:

### Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pengertian IMS

Tabel 1. Tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian IMS di SMP Taman Siswa

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1.	Baik	59	44.7
2.	Cukup	72	54.5
3.	Kurang	1	0.8
	Total	132	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dikategorikan tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian IMS di SMP Taman Siswa yaitu sebanyak 59 responden (44.7%) dengan tingkat pengetahuan baik, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 72 responden (54.4%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (0.8%). Jadi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pengertian IMS di SMP Taman Siswa.

### Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Cara Penularan IMS

Tabel 2. Tingkat pengetahuan remaja tentang cara penularan IMS di SMP Taman Siswa

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1.	Baik	36	27.3
2.	Cukup	92	69.7
3.	Kurang	4	3.0
	Total	132	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dikategorikan tingkat pengetahuan remaja tentang cara penularan IMS yaitu sebanyak 36 responden (27.3%) dengan tingkat pengetahuan baik, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 92 responden (69.7%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (3.0%). Jadi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Cara Penularan IMS terbanyak pada tingkat pengetahuan cukup yaitu 92 responden (69.7%).

### Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Tanda dan Gejala IMS

Tabel 3. Tingkat pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala IMS di SMP Taman Siswa

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1.	Baik	19	14.4
2.	Cukup	110	83.3
3.	Kurang	3	2.3
	Total	132	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dikategorikan tingkat pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala IMS di SMP Taman Siswa yaitu sebanyak 19 responden (14.4%) dengan tingkat pengetahuan baik, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 110 responden (83.3%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (2.3%). Jadi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Tanda dan Gejala IMS di SMP Taman Siswa terbanyak pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 110 responden (83.3%).

### Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Faktor Resiko IMS

Tabel 4. Tingkat pengetahuan remaja tentang faktor resiko IMS di SMP Taman Siswa

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1.	Baik	40	30.3
2.	Kurang	88	66.7
3.	Cukup	4	3.0
	Total	132	100.0

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dikategorikan tingkat pengetahuan remaja tentang faktor resiko peningkatan kejadian IMS yaitu sebanyak 40 responden (30.3%) dengan tingkat pengetahuan baik, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 88 responden (66.7%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (3.0%). Jadi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang faktor resiko peningkatan kejadian IMS terbanyak pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 88 responden (66.7%).

### Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Komplikasi IMS

Tabel 5. Tingkat pengetahuan remaja tentang komplikasi IMS di SMP Taman Siswa

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	18	13.6
2.	Cukup	112	84.8
3.	Kurang	2	1.5
	Total	132	100.0

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dikategorikan tingkat pengetahuan remaja tentang komplikasi IMS di SMP Taman Siswa yaitu sebanyak 18 responden (13.6%) dengan tingkat pengetahuan baik, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 112 responden (84.8%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (1.5%). Jadi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Komplikasi IMS di SMP Taman Siswa terbanyak pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 112 responden (84.8%).

### Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan IMS

Tabel 6. Tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan IMS di SMP Taman Siswa

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	29	22.0
2.	Cukup	102	77.3
3.	Kurang	1	0.8
	Total	132	100.0

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dikategorikan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan IMS di SMP Taman Siswa yaitu sebanyak 29 responden (22.0%) dengan tingkat pengetahuan baik, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 102 responden (77.3%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (0.8%). Jadi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan IMS di SMP Taman Siswa terbanyak pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 102 responden (77.3%).

## PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang karakteristik responden dan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMP Taman siswa. Pada akhir pembahasan, peneliti juga menyertakan keterbatasan dari penelitian ini.

### Usia

Secara umum masa remaja dibagi kedalam 3 tahap yang dilihat dari rentang usia. Tahapan masa remaja tersebut menjadi: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun) dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Pada penelitian tingkat pengetahuan remaja tentang IMS di SMP Taman Siswa diperoleh sampel sebanyak 132 responden yang berada pada rentang usia 15 sampai 17 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan usia < 16 tahun sebanyak 38 responden (28.8%). Usia ini memasuki masa remaja tengah, yaitu masa mencari identitas diri dan mempunyai rasa tertarik kepada lawan jenis, masa remaja tengah sudah memiliki kemampuan berfikir abstrak dan sudah berkahayal tentang aktifitas seks. Pada masa remaja tengah terjadi peningkatan rasa ingin tahu dan munculnya dorongan seksual. Remaja memerlukan bimbingan dari orang tua supaya tidak menimbulkan masalah yang merugikan kehidupan reproduksinya kelak<sup>(10)</sup>

Karakteristik responden dari 132 sampel yang dikumpulkan diketahui usia responden > 16 tahun sebanyak 94 responden (71.3%). Kelompok remaja ini berada pada masa remaja akhir. Minat karir dan pacaran lebih menojol di masa remaja akhir dibandingkan dengan masa remaja awal. Perkembangan jaman saat ini ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada berapa tahun yang lalu seperti melakukan hubungan seksual pra-nikah kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Kondisi tersebut menjadi masalah yang menonjol dikalangan remaja, sehingga hamil di luar nikah dan melakukan aborsi. Kemudian rentan terinfeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS serta penyalahgunaan narkoba<sup>(11)</sup>

### **Jenis Kelamin**

*Gender* menentukan bagaimana dan apa yang harus diketahui oleh laki-laki dan perempuan mengenai masalah seksualitas, termasuk perilaku seksual, kehamilan dan penyakit menular seksual. Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan Kabupaten Bogor Tahun 2013 menunjukkan jumlah jenis kelamin berdasarkan usia 15-19 tahun pada daerah Cibinong, laki-laki berjumlah 178.726 dan perempuan 171.969. Hasil ini menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

Hasil penelitian yang di lakukan di SMP Taman Siswa didapatkan jenis kelamin responden diketahui 58 siswa (43.9%) berjenis kelamin laki-laki dan 74 siswa (56.1%) berjenis kelamin perempuan. Dalam hal jenis kelamin ketidaktahuan perempuan mengenai masalah seksual merupakan tanda kesucian sehingga dikatakan bahwa laki-laki lebih mengetahui masalah seksualitas daripada perempuan, karena perempuan dianggap lebih pasif sedangkan laki-laki aktif dalam mencari informasi mengenai seksualitas.

### **Sumber Informasi**

Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada orang banyak. Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Informasi yang akurat dan relevan sangat dibutuhkan oleh remaja, dengan adanya informasi yang benar remaja dapat mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang benar.

Kebutuhan remaja mengenai informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi sangat besar karena pada masa remaja memasuki usia reproduksi pada hakekatnya remaja mengalami suatu masa kritis, jika dimasa kritis itu tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi bisa membuat remaja salah dalam mengambil keputusan ketika mendapatkan informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan media masa memperoleh hasil terbanyak yaitu 45 responden (34.1%). Media masa sebagai sumber informasi dengan hasil terbanyak yang diperoleh pada siswa SMAN 3 Banda Aceh sebanyak 132 orang (45.5%). Sebagai sarana komunikasi, media masa mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini. Media masa merupakan media yang sangat dekat dengan remaja sehingga perilaku remaja sering terpengaruh oleh media yang mereka gunakan. Konten seksual yang disajikan media merupakan hal yang menarik bagi remaja untuk diakses. Akses mengenai seksualitas yang dilakukan remaja dapat mempengaruhi perilaku remaja jika tidak adanya pengawasan.

Bertolak belakang dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa sumber informasi yang diperoleh responden dari teman sebanyak 90 orang (30.1%). Hasil pada penelitian ini menunjukkan hasil paling sedikit dengan pilihan sumber informasi yang diperoleh dari teman sebanyak 25 responden (18.9%). Pada masa remaja biasanya memiliki kecenderungan berbagi informasi dengan teman sebaya dan salah satu ciri khas masa remaja ditandai dengan membentuk kelompok teman sebaya (*peer group*).

### **Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui alat indra (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) . Hal yang dimaksud tahu disini remaja dapat mengetahui segala bentuk informasi tentang IMS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai IMS.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian di SMAS PSM Bukit Tinggi pada remaja rentang usia 15-17 tahun menunjukkan hasil distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang IMS rendah (63.6%) dan tinggi (36.4%). Pengetahuan remaja tentang IMS yang rendah disebabkan karena sikap remaja cenderung negatif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Yolanda penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni di SMAN 3 Banda Aceh berbeda dengan hasil penelitian ini, distribusi frekuensi pengetahuan

remaja tentang IMS tinggi (67.6%) meskipun dalam hal ini masih ada sebagian dari siswa SMAN 3 Banda Aceh yang memiliki pengetahuan kurang. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh penggunaan parameter yang berbeda dan sampel yang digunakan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Panenga, sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu pengetahuan responden mengenai penyakit menular seksual paling banyak berada pada kategori cukup 56.05%.

### **Pengetahuan Tentang Pengertian IMS**

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah sekelompok infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Kontak ini tidak terbatas pada hubungan seksual namun juga kontak genital-oral dan kontak genital-anal. Infeksi menular seksual disebut juga penyakit kelamin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian IMS dikategorikan cukup yaitu sebesar 72 responden (54.5%). Berdasarkan hasil analisa kuesioner yang memberikan hasil

>90% yaitu sebanyak 92.4% responden menjawab dengan benar pada pernyataan no.1 'infeksi menular seksual merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual'. Hal ini membuktikan bahwa remaja di SMP Taman Siswa mengetahui bahwa IMS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan mengenai tingkat pengetahuan remaja di SMK Bogor, pengetahuan responden tentang pengertian IMS dikategorikan tinggi yaitu sebesar 52.4%. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan jumlah sampel yang digunakan pada saat penelitian.

### **Pengetahuan Tentang Jenis-Jenis IMS**

Menurut WHO, kurang lebih 30 jenis mikroba (bakteri, virus dan parasit) yang dapat ditularkan melalui kontak seksual dan non-seksual. Jenis IMS berdasarkan penyebab antara lain IMS yang disebabkan bakteri (*gonorrhoea, sifilis*), virus (*HIV/AIDS*) dan disebabkan oleh Parasit (*trichomonas*).

Dari hasil analisa data dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan siswa/i SMA Taman Siswa tentang jenis-jenis IMS dikategorikan cukup yaitu 91.7%. Kebanyakan responden dengan pengetahuan cukup kurang dapat menjawab pada pertanyaan no.8 'infeksi menular seksual disebabkan oleh bakteri (*gonore*)' hanya 77 responden (58.3%) yang mampu menjawab dengan benar pada pertanyaan no.5 sebanyak 106 responden (80.3%) mengetahui HIV/AIDS merupakan termasuk jenis IMS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS dikalangan remaja sudah baik. Sejalan dengan studi literatur menurut Samkange (2011) di Eropa tingkat pengetahuan remaja tinggi mengenai HIV/AIDS (90%) dan rendah untuk jenis penyakit menular lainnya seperti *gonore, sifilis, HPV* (5.4%)

### **Pengetahuan Tentang Cara Penularan IMS**

Infeksi menular seksual adalah penyakit yang ditularkan terutama melalui hubungan seksual. Cara penularan penyakit ini tidak hanya melalui hubungan seksual tetapi dapat juga ditularkan langsung melalui kontak langsung seperti, jarum suntik yang tidak steril.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan pengetahuan tentang cara penularan IMS berada pada kategori cukup diperoleh sebanyak 69.7%. Dari empat pernyataan tentang cara penularan IMS, pernyataan yang memberikan nilai >90% yaitu sebanyak 91.7% responden dapat menjawab dengan benar pernyataan no.10 'infeksi menular seksual dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan orang yang sudah terinfeksi penyakit seksual'.

Bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai tingkat pengetahuan remaja di Italy tentang cara penularan IMS berada pada kategori kurang yaitu hanya 14.2% responden yang mengetahui jika IMS dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena rendahnya kesadaran remaja di Italy terhadap resiko yang diakibatkan oleh IMS, terbukti dari sebanyak 33.8% dilaporkan telah melakukan hubungan seksual setidaknya sekali dan usia rata-rata saat hubungan seksual pertama adalah 16 tahun.

### **Pengetahuan Tentang Tanda dan Gejala IMS**

Gejala infeksi menular seksual dibedakan pada perempuan, gejala yang muncul terdapat cairan tidak normal seperti keputihan, berbau atau berlendir, sakit pada bagian bawah perut yang dirasakan muncul dan hilang tidak berkaitan dengan menstruasi.

gejala yang muncul umumnya adalah rasa gatal dan panas di ujung kemaluan, rasa sakit saat buang air kecil, dan adanya cairan tidak normal seperti nanah.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala IMS berada pada kategori cukup yaitu 83.3%. Hasil dari analisa kuesioner diperoleh sebanyak 86.4% responden mengetahui jika pada pria rasa sakit saat buang air kecil dan disertai nanah perlu diwaspadai terkena IMS, tetapi banyak dari remaja tidak mengetahui jika keputihan dan nyeri perut bagian bawah merupakan gejala dari IMS, hal ini karena hasil dari penelitian ini yaitu hanya 37.9% responden yang menjawab dengan benar mengenai tanda dan gejala perempuan yang mengalami keputihan dan nyeri sekitar perut bagian bawah merupakan gejala yang muncul dari IMS. Minimnya pengetahuan remaja mengenai tanda dan gejala IMS ini dikarenakan belum adanya kurikulum khusus yang ditanamkan di sekolah yang membahas tentang IMS. Remaja hanya mendapatkan mata pelajaran biologi yang hanya sekilas membahas mengenai kesehatan reproduksi.

### **Pengetahuan Tentang Faktor Resiko IMS**

Peningkatan angka kejadian IMS pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, hubungan seksual tanpa pelindung (kondom), berganti-ganti pasangan, homoseksual, penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat dan aktif secara seksual pada usia remaja. Sebagian besar remaja yang aktif secara seksual memiliki resiko. <sup>(12)</sup> seperti mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan terkena infeksi yang ditularkan secara seksual.

Dari hasil analisa data dapat dilihat bahwa pengetahuan remaja mengenai faktor resiko peningkatan kejadian IMS dalam kategori cukup sebanyak 66.7%. Dari 4 pertanyaan yang diberikan di kuesioner, responden yang dapat menjawab dengan benar <70% salah satunya pada pertanyaan no.18 'resiko tinggi infeksi menular seksual disebabkan karena penggunaan fasilitas umum bersama penderita' (pertanyaan negatif) hanya 57.6% responden yang menjawab dengan benar. Hal ini disebabkan karena banyak responden mengira dengan penggunaan fasilitas umum secara bersama dengan penderita IMS seperti penggunaan toilet umum bekas penderita dapat menjadi resiko terkena IMS.

Kategori faktor resiko IMS pada pertanyaan negatif yang diberikan yaitu lelaki yang homoseksual tidak beresiko terkena penyakit IMS sebanyak 71.8%. Hal ini karena responden di SMK Bogor sudah banyak mengetahui jika homoseksual merupakan faktor resiko dari IMS. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Shipitysna, bahwa faktor resiko yang dapat meningkatkan kejadian IMS yaitu perilaku homoseksual <sup>(13)</sup>

### **Pengetahuan Tentang Komplikasi IMS**

Komplikasi yang disebabkan IMS bagi remaja perempuan dan laki-laki, yaitu infeksi alat reproduksi akan menyebabkan menurunnya kesuburan (infertilitas), peradangan alat reproduksi ke organ yang lebih tinggi dapat meningkatkan kecenderungan kehamilan diluar rahim, bagi wanita hamil akan beresiko terjadi keguguran dan penyakit radang panggul.

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang komplikasi IMS dikategorikan cukup yaitu 84.8%. Berdasarkan analisa kuesioner yang dilakukan, pada pernyataan no.24 'infeksi menular seksual dapat mengakibatkan komplikasi penyakit radang panggul' hanya 59.8% responden yang dapat menjawab dengan benar pernyataan tersebut. Menurut asumsi peneliti banyak responden yang tidak memahami istilah radang panggul, karena informasi yang didapat remaja mengenai komplikasi IMS hanya sedikit. Siswa/i di SMP sebelumnya juga tidak pernah mendapat penyuluhan dari tenaga kesehatan, mereka hanya mendapat informasi yang minim dari mata pelajaran biologi yang diberikan di sekolah.

### **Pengetahuan Tentang Pencegahan IMS**

Infeksi menular seksual merupakan penyakit yang harus diberantas, karena merupakan masalah sosial yang sangat kompleks. Dalam usaha pencegahannya diperlukan kerja sama dengan instansi lain seperti pendidikan, sosial dan agama. Sekolah dapat dijadikan sarana untuk membekali diri dengan pengetahuan, adanya promosi kesehatan dapat menjadi bekal remaja untuk terhindar dari IMS. Pencegahan terhadap IMS yaitu tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, perbanyak melakukan kegiatan positif dan mencari informasi yang benar tentang IMS.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan siswa/i SMP mengenai pencegahan IMS dengan hasil dominan berada di kategori cukup 77.3%. Dari 5 pertanyaan yang diberikan, responden yang menjawab <70% sebanyak 43.9% responden menjawab dengan benar (pertanyaan negatif) no.30 yaitu 'pencegahan infeksi menular seksual dapat dilakukan dengan cara selalu mengganti pakaian dalam'. Hanya

sebagian kecil responden yang mengetahui bahwa hal ini bukan merupakan salah satu pencegahan dari IMS. Menurut asumsi dari peneliti hasil ini dikarenakan responden mengira mengganti pakaian dalam merupakan cara untuk menjaga kesehatan reproduksi sehingga bisa terhindar dari IMS.

Pengetahuan remaja tentang pencegahan IMS berada pada kategori cukup sebanyak 51.8% dengan pernyataan cara pencegahan IMS dengan cara menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual. Pemahaman dan pencegahan IMS di kalangan remaja merupakan aspek penting untuk meminimalkan risiko penularan seksual dan mengurangi frekuensi IMS.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan remaja lebih meningkatkan pengetahuan dengan cara aktif mencari informasi serta lebih waspada terhadap tanda dan gejala dari infeksi menular seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adnani, H., & Citra. Motivasi Belajar dan Sumber-Sumber Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMUN 2 Banguntapan Bantul. *Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta*.2010
2. BKKBN. Kajian Profil Penduduk Remaja 10-24 tahun. Seri 1 No 6- Pusdu-BKKBN-Desember.2011
3. BPS. Jawa Barat dalam angka "Jawa Barat in figures: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat.2012
4. Buzarudina, F. Efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa. Skripsi S1 Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura.2013.
5. Dinkes. Seks Bebas Pada Remaja Karena Tidak Kompak dengan Ayah. <http://dinkes.cirebonkab.go.id/> diunduh pada 3 Juli 2015.2012
6. Gunarsah, S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta.2008: Gunung Mulia.
7. Handayani, W. S. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B Di MTsN Bantul. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.2009.
8. Hastono, S. P., & Sabri, L. Statistik Kesehatan. Jakarta: Rajawali Heffner, J. L. (2005). Sistem reproduksi. Jakarta.2010: Erlangga Medical Series
9. John, R. Promosi kesehatan melalui pendidikan teman sebaya (peer education) terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMP di kabupaten Muara Enim. Tesis S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada.2006.
10. Maentiningasih, D. Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. Skripsi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.2008.
11. Muhajir, M. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Jakarta.2007: Yudhistira
12. Ralph, C. B. Buku Saku Obstetric dan Ginekologi-Ed.9;837. Jakarta.2008: EGC.
13. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar.Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI Tahun 2010: Bakti Husada.2010